

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Belajar

“Belajar adalah perubahan tingkah laku individu akibat adanya pengalaman, atau berinteraksi dengan lingkungan” (Syah, 2001:92).

Menurut Djamarah (2008:13) “Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik”.

Belajar menurut golongan behavioristik dipandang sebagai proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif, “... *a process of progressive behavior adaptation*” Skinner (dalam Syah, 2001:90).

Learning is something done by the learner, not something that is imposed on the learner as the key factor. According to Jia Shen Participatory Learning Approach (PLA) incorporates several opportunities for learning in designing problems, answering them, grading them, disputing results, and in observing/reading what everyone else does.
(Shen, Wu et al: 2004).

Definisi ini mengandung pengertian bahwa belajar adalah sesuatu yang dilakukan oleh peserta didik, bukan sesuatu yang dipaksakan pada peserta didik sebagai faktor kunci. Menurut Pendekatan Pembelajaran Partisipatif (PLA), Jia Shen beberapa kesempatan untuk menggabungkan beberapa kesempatan untuk belajar dalam merancang masalah, menjawabnya, menilai mereka, memperdebatkan hasil, dan dalam mengamati/membaca apa yang orang lain lakukan. (Shen, Wu et al: 2004).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik yang dapat merubah tingkah lakunya karena adanya pengalaman yang diperoleh dari lingkungannya.

B. Pembelajaran

Pembelajaran dari sudut pandang teori kognitif, didefinisikan sebagai "Proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya peningkatan penguasaan materi yang baik terhadap materi pelajaran. Berdasarkan pengertian ini, pembelajaran dapat dikatakan sebagai upaya guru untuk memberikan stimulus, arahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar". Yunus (dalam Nurdiansyah, 2016:2).

Konsep pembelajaran menurut Corey (dalam Sagala, 2010:61) adalah "Suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan".

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 mengenai Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, diuraikan bahwa: "pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi. Pelaksanaan

pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses yang dilakukan oleh pendidik untuk membangun pengetahuan peserta didik melalui materi-materi pelajaran yang ada. Proses pembelajarannya telah disusun sedemikian rupa oleh pendidik.

C. Pembelajaran Tematik

1. Pengertian pembelajaran tematik

"Pembelajaran tematik merupakan pelajaran yang wajib diberikan dan dipelajari di sekolah dasar. Pembelajaran tematik adalah salah satu bentuk atau model dari pembelajaran terpadu, yaitu model terjala (*webbed*). Yang pada intinya menekankan pada pola pengorganisasian materi yang terintegrasi dipadukan oleh suatu tema. Tema diambil dan dikembangkan dari luar mata pelajaran, tapi sejalan dengan kompetensi dasar dan topik-topik (standar isi) dari mata pelajaran (Kurniawan, 2018:95).

Pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu, yang merupakan salah satu tipe/jenis dari model pembelajaran terpadu (Trianto, 2010: 78-79).

Rusman (2017:357-358) menjabarkan lebih rinci mengenai pembelajaran tematik terpadu yang merupakan "Suatu sistem

pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik".

"Pembelajaran tematik menerapkan tema-tema yang jauh lebih aktual dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, yang dimaksud dengan tema dalam istilah kurikulum tematik adalah pokok pikiran yang menjadi inti pembicaraan atau pembahasan dalam kegiatan pembelajaran" (Hajar, 2013:20-22).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah suatu pembelajaran yang dipadukan sehingga terintegrasi oleh suatu tema. Tema yang diambil haruslah berkaitan dengan mata pelajaran yang akan diberikan kepada siswa.

2. Kelebihan dan kekurangan pembelajaran tematik

Kelebihan dan keterbatasan pembelajaran tematik terpadu sebagai berikut: (1) kelebihan pembelajaran tematik terpadu antara lain: pengalaman belajar dan kegiatan belajar akan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, kegiatan belajar dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa, kegiatan belajar lebih bermakna, mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan sosial siswa, menyajikan kegiatan bersifat pragmatis yang dekat dengan keseharian siswa, meningkatkan kerjasama antar guru dalam merancang kegiatan pembelajaran; (2) keterbatasan pembelajaran tematik terpadu antara lain: mengharapkan guru

memiliki kemampuan handal menggali informasi dan pengetahuan terkait materi, mengharapkan siswa memiliki kemampuan akademik dan kreativitas, memerlukan sarana dan sumber pembelajaran yang bervariasi, memerlukan dasar kurikulum yang fleksibel, membutuhkan cara penilaian yang menyeluruh atau komprehensif (Majid, 2014:92-94).

Menurut Rusman, dengan tema diharapkan akan memberikan banyak keuntungan, diantaranya: (Rusman, 2011: 254-255)

- a. Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu,
- b. Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama;
- c. Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan;
- d. Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa;
- e. Siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas;
- f. Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain;
- g. Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

Pendekatan tematik dalam pelaksanaannya memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan pembelajaran dengan pendekatan tematik menurut (Indrawati dan Sohib, 2007) mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa
- b. Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan siswa
- c. Hasil belajar bertahan lebih lama karena berkesan dan bermakna
- d. Mengembangkan keterampilan berfikir siswa dengan permasalahan yang dihadapi
- e. Menumbuhkan keterampilan sosial dalam bekerjasama, toleransi komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Kekurangan pendekatan tematik meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Menuntut guru yang berwawasan luas, kreativitas tinggi, keterampilan metodologis yang handal, memiliki rasa percaya diri dan keberanian dalam mengemas serta mengembangkan materi
- b. Menuntut kemampuan belajar peserta didik yang relatif “baik”, baik dalam kemampuan akademik maupun kreativitasnya
- c. Memerlukan sarana dan prasarana yang cukup banyak dan bervariasi
- d. Memerlukan kurikulum yang luwes, berorientasi pada pencapaian ketuntasan pemahaman peserta didik (bukan pada pencapaian target penyampaian materi)
- e. Membutuhkan cara penilaian yang menyeluruh (komprehensif)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan pembelajaran tematik meliputi kegiatan belajar siswa lebih bermakna, pemahaman materi lebih mendalam dan guru dapat menghemat waktu pembelajaran. Sedangkan kekurangan pembelajaran tematik meliputi membutuhkan sarana dan prasarana belajar yang baik, memerlukan dasar kurikulum yang fleksibel dan membutuhkan cara penilaian yang menyeluruh.

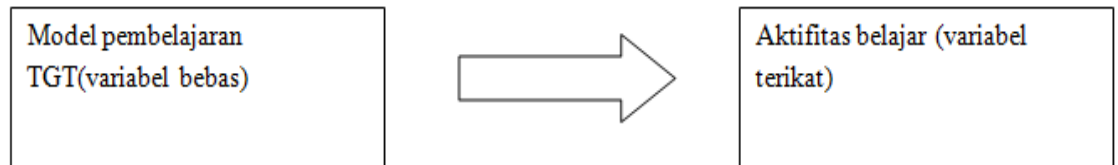
Berdasarkan beberapa pendapat di atas belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik yang dapat merubah tingkah lakunya karena adanya pengalaman yang diperoleh dari lingkungannya. Dalam proses belajar terhadap juga proses pembelajaran, dimana pembelajaran ialah proses yang dilakukan oleh pendidik untuk membangun pengetahuan peserta didik melalui materi–materi pelajaran yang ada. Proses pembelajarannya telah disusun sedemikian rupa oleh pendidik. Selain itu, kualitas kehidupan bangsa dapat ditingkatkan melalui sektor pendidikan, RPJMN 2010-2014 menyatakan bahwa sektor pendidikan dapat memperbaiki penataan kurikulum dan penataan kurikulum metodologi pembelajaran. Oleh karena, itu dilakukan perbaikan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 diperbaiki tahun 2016 pada bagian KI-KD dan Kurikulum 2013 tersebut, saat ini merupakan kurikulum yang berlaku secara nasional.

Upaya ini dilakukan untuk percepatan pelaksanaan pembangunan nasional. Maka adanya pembelajaran tematik untuk memperbaiki kurikulum yang ada. Pembelajaran tematik adalah suatu pembelajaran yang dipadukan sehingga terintegrasi oleh suatu tema. Tema yang diambil haruslah berkaitan dengan mata pelajaran yang akan diberikan kepada siswa. Sedangkan sesuai hasil temuan (Wahyudin, 1999) yaitu sebagian besar siswa tampak mengikuti dengan baik setiap penjelasan atau informasi dari guru, siswa sangat jarang mengajukan pertanyaan pada guru sehingga guru asyik sendiri menjelaskan apa yang telah disiapkannya, berarti siswa hanya menerima saja apa yang disampaikan oleh guru. Dari temuan tersebut perlu adanya pengembangan dalam model pembelajaran, sehingga peneliti akan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT yang diharapkan mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Metodologi penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. “Metodologi penelitian” berasal dari kata “Metode” yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu; dan “Logos” yang artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi, metodologi artinya cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara saksama untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan “Penelitian” adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya. Penelitian kuantitatif adalah suatu jenis penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif-induktif.

Kerangka pikir dalam penelitian sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pikir Penelitian



Keterangan:

Variabel bebas : Menurut Hamdani (2011: 92) “aktivitas peserta didik dengan model TGT memungkinkan peserta didik kegiatan pembelajaran dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar”.

Variabel terikat : Menurut Apriliawati (2011:34) “aktivitas belajar adalah kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran. Aktifitas siswa selama pembelajaran meningkatkan adanya motivasi ataupun keinginan siswa untuk belajar”.

D. Model Pembelajaran

“Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guruserita segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar” (Istarani, 2012:58).

Konsep model pembelajaran menurut Trianto (2019:51), menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah “Suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah rangkaian penyajian materi pelajaran orang pendidik yang meliputi berbagai fasilitas dalam pembelajaran”.

Joyce & Weil (dalam Nurdiansyah, 2016:3) mendefinisikan model pembelajaran sebagai “Kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran. Dalam interaksi pembelajaran di kelas, baik pengajar maupun peserta didik mempunyai peranan yang sama penting. Perbedaannya terletak pada fungsi dan peranannya masing-masing. Untuk itu peranan pengajar dalam kegiatan pengajaran haruslah berupaya secara terus menerus membantu peserta didik membangun potensi-potensinya. Pengajar harus memilih dan menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pengajaran”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rangkaian pembelajaran yang telah direncanakan oleh guru pada proses pembelajaran. Hal tersebut dapat meliputi fasilitas belajar dan juga lingkungan belajar siswa.

E. Model Pembelajaran TGT

Teams games tournament (TGT) merupakan salah satu model pembelajaran dalam pendekatan pembelajaran kooperatif (cooperative learning) yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku ras yang berbeda. TGT menggunakan turnamen akademik, dan menggunakan kuis-kuis dan sistem skor kemajuan individu, di mana para siswa berlomba sebagai wakil tim mereka dengan anggota tim lain yang kinerja akademik mereka setara dengan sebelumnya (Slavin, 2006:163).

Menurut Hamdani (2011: 92) “aktivitas peserta didik dengan model TGT memungkinkan peserta didik kegiatan pembelajaran dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar”.

Rusman (2012:224) menjelaskan bahwa TGT adalah "Salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5-6 peserta didik yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, dan suku atau ras yang berbeda".

A Cooperative Learning Model with Teams Games Tournaments (TGT) type is employed to reinforce students' self-efficacy and result in some differences in learning results compared with the students taught using the direct learning model. (Annurwanda, 2017).

Definisi ini mengandung pengertian bahwa model Pembelajaran Kooperatif tipe Team Games Tournament (TGT) digunakan untuk memperkuat efikasi diri siswa dan menghasilkan beberapa perbedaan hasil belajar dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran langsung. (Annurwanda, 2017).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran TGT adalah model pembelajaran dimana siswa dibagi dalam beberapa kelompok kemudian mereka melakukan permainan dengan kelompok lain agar memperoleh skor.

1. Langkah-langkah Model Pembelajaran TGT

Menurut (Sutirman, 2013), langkah-langkah model pembelajaran TGT ialah:

a. Persentasi materi

Pada awal pembelajaran guru hendaknya memberikan motivasi, apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Kemudian guru menyampaikan materi pelajaran yang sesuai dengan indikator kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa. Penyampaian materi dapat secara langsung melalui ceramah oleh guru, dapat pula dengan paket media pembelajaran audiovisual yang berisi materi yang sesuai.

b. Pembentukan kelompok

Setelah materi disampaikan oleh guru di depan kelas, selanjutnya dibentuk kelompok-kelompok siswa. Kelompok terdiri dari 4-5 orang yang bersifat heterogen dalam hal prestasi belajar, jenis kelamin, suku, maupun lainnya. Setiap kelompok diberi lembar kerja atau materi dan tugas lainnya untuk didiskusikan dan dikerjakan oleh kelompok. Kesuksesan setiap anggota kelompok akan menjadi faktor keberhasilan kelompok.

c. Game turnamen

Setelah siswa belajar dan berdiskusi dalam kelompok, selanjutnya dilakukan permainan lomba (turnamen) yang bersifat akademik untuk mengukur penguasaan materi oleh siswa. Permainan yang dilakukan adalah semacam lomba cerdas cermat, dengan peserta perwakilan dari setiap kelompok. Soal dapat diberikan dalam bentuk pertanyaan lisan atau dalam bentuk kartu soal yang dipilih secara acak. Teknis pelaksanaan permainan turnamen ini dimulai dengan guru merangking siswa dalam setiap kelompok. Selanjutnya menyiapkan meja turnamen sebanyak jumlah anggota dalam kelompok. Jika tiap kelompok beranggotakan 4 orang, maka disiapkan empat meja. Meja pertama diisi oleh siswa dengan rangking pertama di setiap kelompok, meja kedua diisi oleh siswa dengan rangking kedua di setiap kelompok, meja ketiga diisi oleh siswa dengan rangking ketiga di setiap kelompok, meja ke empat diisi oleh siswa dengan rangking empat di setiap kelompok. Setiap siswa dapat berpindah meja berdasarkan prestasi yang diperolehnya pada turnamen. Siswa yang memperoleh nilai tertinggi pada setiap meja naik ke meja yang lebih tinggi tingkatannya. Siswa yang peringkat kedua tetap di meja semula, sedangkan siswa dengan nilai terendah turun ke meja yang lebih rendah tingkatannya.

d. Penghargaan kelompok

Perolehan skor anggota kelompok dirata-rata menjadi skor kelompok. Individu dan kelompok yang mencapai kriteria skor tertentu mendapat penghargaan.

Menurut Slavin (dalam Kadir, 2013), langkah-langkah model pembelajaran TGT sebagai berikut:

- 1) Guru mengajar seperti biasa.
- 2) Siswa-siswa belajar dalam kelompok yang heterogen.
- 3) Masing-masing siswa menuju ke meja turnamen untuk bertanding.
Seetiap meja turnamen terdiri dari wakil dari tiap kelompok, memiliki kemampuan yang sama.
- 4) Setelah kegiatan selesai, semua siswa kembali ke kelompok masing-masing.
- 5) Guru mengumumkan dan memberi penghargaan kepada kelompok yang menjadi juara.

Menurut Slavin (2009:143-167) berpendapat bahwa ada langkah-langkah atau komponen utama yang dilakukan dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) yaitu sebagai berikut:

- 1) Presentasi Kelas
- 2) Belajar Kelompok (Tim)
- 3) Game

- 4) Turnamen
- 5) Rekognisi Tim

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai langkah-langkah model pembelajaran TGT, peneliti memutuskan untuk menggunakan teori dari (Sutirman, 2013) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Persentasi kelompok
- 2) Pembentukan kelompok
- 3) Game turnamen
- 4) Penghargaan kelompok

1. Kelebihan Model Pembelajaran TGT

Menurut Suarjana (dalam Ekocin, 2011) menyatakan model pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) memiliki beberapa kelebihan di antaranya: (a) lebih meningkatkan pencurahan waktu untuk tugas, (b) mengedepankan penerimaan terhadap perbedaan individu, (c) dengan waktu yang sedikit siswa dapat menguasai materi secara mendalam, (d) proses belajar mengajar berlangsung dengan keaktifan dari siswa, (e) motivasi belajar lebih tinggi, serta (f) mendidik siswa untuk berlatih bersosialisasi dengan orang lain.

Beberapa keuntungan yang terdapat dalam penerapan model kooperatif tipe TGT yaitu: 1). Kelomok memiliki buah pikiran yang lebih kaya dibandingkan dengan yang dimiliki perorangan, 2). Anggota kelompok akan termotivasi dengan

kehadiran kelompok lain, 3). Anggota yang pemalu akan bebas mengemukakan pikirannya dalam kelompok kecil, 4). Dapat menghasilkan keputusan yang lebih baik, 5). Partisipasi dalam diskusi dapat meningkatkan pemahaman diri sendiri maupun orang lain. (Frianto, Eko Soetjipto & Amirudin, 2016).

Menurut De Vries dan Slavin (dalam Kadir, 2013) mengemukakan bahwa kelebihan metode TGT yaitu: 1). Melatih siswa mengungkap atau mengemukakan gagasan/idenya. 2). Melatih siswa untuk menghargai pendapat atau gagasan orang lain. 3). Menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial. 4). Melatih siswa untuk mampu mengaktualisasikan dan mengoptimalkan dirinya menghadapi perubahan yang terjadi. 5). Melatih siswa untuk mampu mengembangkan potensi individu yang berhasil guna dan berdaya guna, kreatif dan bertanggung jawab.

2. Aktivitas belajar

Menurut Apriliawati (2011:34) “aktivitas belajar adalah kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran. Aktifitas siswa selama pembelajaran meningkatkan adanya motivasi ataupun keinginan siswa untuk belajar”.

Menurut Paul D. Dierich dalam (Hamalik, 2007:172) aktivitas belajar siswa dapat digolongkan sebagai berikut:

(1) *Visual activities* : Membaca, memperhatikan.

- (2) *Oral activities* : Menyatakan, merumuskan, bertanya berdiskusi, mengeluarkan pendapat, memberi saran.
- (3) *Listening activities* : Mendengarkan
- (4) *Writing activities* : Menulis
- (5) *Drawing activities* : Menggambar
- (6) *Motor activities* : Melakukan percobaan, membuat konstruksi model dan lain-lain.
- (7) *Mental activities* : Menganggap, mengingat, memecahkan masalah.
- (8) *Emotional activities* : Menaruh minat, merasa bosan, gembira, gugup dan lain-lain.

Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar kedua aktivitas itu harus selalu berkaitan. Dalam proses pembelajaran diperlukan aktivitas, sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku (melakukan kegiatan). Tidak ada belajar bila tidak ada aktivitas. Hal tersebut menyebabkan aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar (Sardiman, 2008).

Indikator-indikator aktivitas belajar yang digunakan diadaptasi dari pendapat Paul B Diedrich (dalam Sardiman,

2014:101) yang meliputi: (1) aktivitas penglihatan, (2) aktivitas lisan, (3) aktivitas menulis.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah kegiatan atau perilaku siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan tersebut meliputi berbagai hal seperti kegiatan fisik maupun mental.

F. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Terhadap Aktivitas Belajar

Slavin (2005: 14) mengemukakan beberapa langkah yang harus diperhatikan, yaitu presentasi kelas, belajar kelompok (teams), permainan (games), pertandingan (tournament), dan penghargaan kelompok (team recognition). Kegiatan belajar kelompok membuat siswa aktif untuk berdiskusi dengan teman sekelompoknya, sedangkan dalam permainan turnamen siswa lebih berusaha untuk memahami materi yang telah diberikan. Sehingga dalam pembelajaran dengan TGT akan membuat siswa lebih aktif dan mampu memahami materi pelajaran dengan baik.

Warsono & Hariyanto (2013) menyatakan bahwa TGT dalam pembelajaran kooperatif merupakan suatu aktivitas yang mendorong siswa untuk bermain sambil berfikir, bekerja dalam suatu tim dan melakukan kompetisi terhadap tim yang lain.

Permainan disusun oleh guru dalam bentuk turnamen yaitu berupa soal-soal latihan ataupun pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran Metode TGT mendorong siswa untuk saling berkompetisi, dan

bekerja sama serta menjadi lebih aktif dan kreatif dalam belajar (Veloo, 2016).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh model kooperatif tipe TGT terhadap aktivitas belajar siswa. Hal tersebut dikarenakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat membuat siswa aktif dengan berdiskusi kelompok, bermain sambil berpikir dan bekerja sama dengan teman kelompok serta lebih kreatif dalam belajar.

G. Karakteristik Siswa SD

Peserta didik yang sedang berkembang menuju ke arah kedewasaan memiliki beberapa karakteristik. Tirtahadja, (2000) mengemukakan 4 karakteristik yang dimaksud yaitu:

- a. Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan makhluk yang unik

Anak sejak lahir telah memiliki potensi-potensi yang ingin dikembangkan dan diaktualisasikan. Untuk mengaktualisasikannya membutuhkan bantuan dan bimbingan dari pendidik.

- b. Individu yang sedang berkembang

Anak mengalami perubahan dalam dirinya secara wajar, baik ditunjukkan kepada diri sendiri maupun ke arah penyesuaian dengan lingkungan. Sejak lahir bahkan sejak dalam kandungan, manusia

berada dalam proses perkembangan dan prosesnya melalui suatu rangkaian bertahap, melalui fase tertentu.

- c. Individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi

Dalam proses perkembangannya anak didik membutuhkan bantuan dan bimbingan. Sepanjang anak belum dewasa, ia membutuhkan bantuan dan menggantungkan diri kepada orang dewasa.

- d. Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri

Anak didik dalam perkembangannya memiliki kemampuan untuk berkembang ke arah kedewasaan. Pada diri anak ada kecenderungan untuk memerdekakan diri, sehingga menimbulkan kewajiban bagi pendidik untuk secara bertahap memberikan kebebasan dan pada akhirnya pendidik dari usaha memberi bantuan kepada anak, apabila anak benar-benar telah mandiri.

H. Hipotesis

Menurut Sekaran (dalam Noor, 2012), mendefinisikan hipotesis sebagai hubungan yang diperkirakan secara logis diantara dua atau lebih variable yang diungkap dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji. Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pernyataan penelitian.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

Terdapat pengaruh Model Kooperatif Tipe TGT Pada Pembelajaran Tematik Terhadap Aktivitas Belajar Siswa di Sekolah Dasar Kabupaten Lampung Tengah.

2. Hipotesis Nol (H_0)

Tidak terdapat pengaruh Model Kooperatif Tipe TGT Pada Pembelajaran Tematik Terhadap Aktivitas Belajar Siswa di Sekolah Dasar Kabupaten Lampung Tengah.